

STRATEGI KOMUNIKASI PT PERTAMINA HULU ENERGI NORTH SUMATERA OFFSHORE (PHE NSO) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN KARYAWAN TERHADAP KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)

COMMUNICATION STRATEGY OF PT PERTAMINA HULU ENERGI NORTH SUMATERA OFFSHORE (PHE NSO) IN ENHANCING EMPLOYEES' AWARENESS OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH (OSH)

¹⁾Fadhilah, ²⁾Muhammad Fazil, ³⁾Harinawati, ⁴⁾Kamaruddin, ⁵⁾□Masriadi
^{1,2,3,4,5)} Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe

*Email: fadhilah.210240085@mhs.unimal.ac.id , mfazil@unimal.ac.id , harinawati@unimal.ac.id ,
kamaruddin@unimal.ac.id , dimas@unimal.ac.id

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam industri minyak dan gas bumi yang memiliki tingkat risiko kerja tinggi. PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) sebagai perusahaan yang bergerak di sektor hulu migas dituntut untuk menerapkan strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan kesadaran karyawan terhadap penerapan K3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh PT PHE NSO serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran K3 pada karyawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pihak HSSE dan pekerja lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT PHE NSO telah melaksanakan strategi komunikasi K3 melalui berbagai saluran, seperti safety briefing, media visual, dan keterlibatan aktif fungsi HSE. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah hambatan, yaitu hambatan semantik akibat perbedaan pemahaman istilah teknis K3, hambatan psikologis yang berkaitan dengan kesadaran dan sikap karyawan, hambatan sosiologis akibat perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, serta hambatan mekanis terkait penggunaan media komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian pesan K3, sehingga diperlukan penyesuaian strategi komunikasi agar kesadaran dan kepatuhan karyawan terhadap K3 dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3), Kesadaran Karyawan, PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore

A.PENDAHULUAN

PT. Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) Aceh Utara merupakan blok migas yang masa kontraknya berakhir pada tahun 2018 dan kemudian dialihkan pengelolaannya kepada Pertamina. Selanjutnya, Pertamina menugaskan PHE NSO untuk melanjutkan operasional di wilayah tersebut. Berlokasi di Selat Malaka, Provinsi Aceh, dengan luas area kerja mencapai 3.633 km², PHE NSO telah memproduksi sejak 1996 dan pernah mencatatkan puncak produksi sebesar 400 MMSCFD (Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, 2021).

Lingkungan kerja selalu terkait dengan potensi kecelakaan. Setiap pekerja tentu berisiko mengalami kecelakaan di tempat kerja. Kecelakaan tersebut bisa terjadi akibat kondisi yang mengabaikan aspek keselamatan kerja, atau karena tindakan yang tidak mematuhi prosedur operasional yang telah ditentukan (Fahreza et al., 2019).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah program yang diwajibkan oleh pemerintah, baik bagi perusahaan maupun karyawan, untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Program ini dilakukan dengan mengidentifikasi potensi bahaya serta menyiapkan tindakan antisipasi. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang keselamatan dan Kesehatan kerja, yang merupakan bagian dari perlindungan tenaga kerja (Hikmah & Rahmatullah, 2019).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dirancang untuk menekan jumlah kecelakaan kerja, khususnya di Indonesia. Meskipun program perlindungan karyawan telah diterapkan, angka kecelakaan kerja masih mengkhawatirkan. Data BPJS tahun (2016) memperlihatkan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih signifikan. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada akhir tahun 2015, tercatat 105.182 kasus kecelakaan kerja, termasuk 2.375 kasus kematian. Dalam upaya perlindungan karyawan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 44 Tahun 2015 yang mengatur program jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian, dengan harapan karyawan terjamin perlindungannya dari risiko kecelakaan kerja (Nadapdap et al., 2023).

PT Pertamina Hulu Rokan (PHR) merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina Hulu Energi (PHE), yang berada di bawah Sub Holding Upstream PT Pertamina (Persero). Dalam kurun waktu sejak PHR resmi mengelola Blok Rokan pada 9 Agustus 2021, tercatat terjadi kecelakaan kerja. Berdasarkan data yang diolah oleh SabangMerauke News, sedikitnya terdapat tujuh insiden kecelakaan kerja, namun hanya dua di antaranya yang berlanjut hingga proses hukum. Menariknya, dari dua kasus tersebut, yang dimintai pertanggungjawaban adalah mitra kerja PHR, bukan perusahaan secara langsung. Salah satu kasus menimpa tiga pekerja kontraktor dari PT Asrindo Citraseni Satria (ACS), yang kemudian diproses secara hukum. Sementara itu, kasus lain yang juga naik ke ranah hukum adalah kecelakaan kerja yang melibatkan PT Pamunah Prasadah Limbah Industri (PPLI). Dalam peristiwa tersebut, tiga pekerja PPLI yakni Hendri, Dedi Krismanto, dan Ade Ilham, kehilangan nyawa setelah masuk ke dalam tangki pengolahan limbah di CMTF Balam, Rokan Hilir. Kejadian tragis ini terjadi pada Jumat, 24 Februari 2023, dan menjadi salah satu catatan penting mengenai risiko keselamatan kerja di wilayah operasi Blok Rokan.(Desmawanto, 2023)

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan aspek penting dalam operasional perusahaan terutama di sektor energi seperti PT PHE NSO. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya K3, perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap praktik Keselamatan dan Kesehatan kerja.

Berdasarkan observasi awal, penulis mendapati bahwa lokasi penelitian yang terletak di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu cabang dari PT Pertamina (Persero) yang memiliki fokus utama dalam pengelolaan lapangan hulu minyak dan gas bumi, terkait daya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi aspek vital dalam mendukung penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (15 Maret 2025). Meskipun perusahaan telah menerapkan kebijakan keselamatan kerja yang cukup komprehensif, berdasarkan pengamatan penulis, masih ditemukan adanya kelalaian dari sebagian karyawan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Beberapa elemen APD meliputi, helm pengaman (safety helmet), baju kerja khusus (coverall), sepatu pelindung (safety shoes), kacamata pelindung (safety goggles) serta sarung tangan safety (safety gloves). Pada area kerja yang memiliki risiko paparan gas beracun seperti hidrogen sulfida (H₂S), sebagian besar pekerja memang telah menggunakan alat pendeteksi H₂S (H₂S clip). Namun demikian, di area proses gas (plant process gas), terdapat beberapa pekerja yang tidak mematuhi prosedur standar penggunaan sepatu karet keselamatan (safety rubber shoes) sebagaimana diatur dalam Material Safety Data Sheet (MSDS).

Selain itu, pemahaman pekerja mengenai kajian risiko kecelakaan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus yang membahas karakteristik dan dampak dari paparan H₂S, termasuk enam sifat utamanya. Akibat dari ketidaktahuan tersebut, beberapa kecelakaan kerja telah terjadi, yang sebagian disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap lokasi-lokasi rawan kecelakaan atau kerja tanpa pelindung yang memadai. Dari sisi edukasi keselamatan, perusahaan menyelenggarakan pertemuan kampanye Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) hanya satu kali dalam setahun yaitu bulan K3, sedangkan simulasi keselamatan dilakukan setiap bulan. Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pascakecelakaan kerja, perusahaan juga mengadakan kegiatan safety stand down.

Di sisi lain, setiap pekerja diwajibkan memiliki sertifikasi pelatihan dalam bentuk Sertifikasi Pelatihan Kerja Aman (Job Safety Analysis), sebagai bagian dari upaya mitigasi risiko di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan bahwa pemahaman pekerja terhadap kajian risiko kecelakaan kerja masih tergolong rendah. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah terbatasnya pelatihan yang secara khusus membahas karakteristik serta dampak paparan gas berbahaya, seperti H₂S.

Fenomenanya adalah karena perusahaan harus memastikan bahwa para karyawan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, terutama di industri atau perusahaan yang berisiko tinggi seperti eksplorasi dan produksi energi.

Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh PT Pertamina Hulu Energi Zona Sumatera Offshore (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran K3 pada karyawan, serta bagaimana kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT PHE North Sumatera Offshore (PHE NSO) dalam meningkatkan kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan strategi komunikasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi komunikasi perusahaan dalam membangun budaya K3 di lingkungan kerja.

B. LANDASAN TEORI

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai keseluruhan proses perencanaan, pemilihan taktik, serta penentuan metode yang digunakan oleh suatu kelompok atau organisasi dalam menjalankan kegiatan komunikasi. Strategi ini dirancang dengan mempertimbangkan seluruh unsur yang terdapat dalam proses komunikasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, strategi komunikasi merupakan hasil integrasi antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus mampu menunjukkan langkah-langkah operasional yang dapat diterapkan secara praktis. Pendekatan yang digunakan dalam strategi komunikasi pun dapat berbeda-beda, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Harahap et al., 2022).

Menurut Rogers (Hukum et al., 2024), strategi komunikasi dipahami sebagai suatu rancangan yang disusun secara sistematis untuk memengaruhi dan mengubah perilaku manusia dalam cakupan yang lebih luas melalui penyampaian dan penyebaran gagasan-

gagasan baru. Strategi komunikasi memungkinkan pelaksanaan kegiatan komunikasi dilakukan secara terarah kepada sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebagai target perubahan, sehingga pesan yang disampaikan diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap, pandangan, maupun perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Meningkatkan kesadaran akan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada karyawan merupakan langkah krusial dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui pelatihan rutin yang mengedukasi karyawan tentang pentingnya K3, serta prosedur keselamatan yang harus diikuti.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu strategi yang diterapkan dalam perusahaan. Implementasi strategi keselamatan dan Kesehatan kerja bagi tenaga kerja sangat penting karena bertujuan untuk mewujudkan program keselamatan serta integritas kerja yang melibatkan elemen manajemen, karyawan, situasi, dan lingkungan operasional secara menyeluruh untuk mengurangi insiden (Hasibuan et al. 2024)

Menurut Mondy menyatakan Keselamatan Kerja adalah upaya untuk melindungi tenaga kerja dari kecelakaan yang dapat terjadi selama bekerja. Hal ini juga berkaitan dengan alat, mesin, bahan, serta proses pengolahannya, tempat kerja, lingkungan kerja, dan metode pelaksanaan pekerjaan serta proses produksi (Hasibuan et al. 2024)

Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Meningkatkan kesadaran karyawan dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Untuk meningkatkan kepedulian terhadap K3 di lingkungan kerja, strategi komunikasi yang tepat sangat diperlukan. Melalui komunikasi yang efektif, seluruh anggota organisasi dapat memahami betapa pentingnya K3 dan cara menerapkannya dalam rutinitas kerja.

Menurut Wartono dan Mochtar (Ghofur, 2024) Kecelakaan kerja, penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja yang tidak aman atau tidak sehat, serta dampak negatif lainnya tidak hanya merugikan individu secara langsung, tetapi juga berdampak pada kinerja keseluruhan perusahaan. Karyawan yang mengalami kecelakaan atau menderita penyakit akibat kerja tidak hanya merasakan penderitaan pribadi, tetapi juga menyebabkan biaya tambahan bagi perusahaan terkait kompensasi, pengganti karyawan, dan penurunan produktivitas.

Peningkatan kesadaran K3 di lingkungan kerja sangat bergantung pada strategi komunikasi yang tepat. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua anggota organisasi memahami pentingnya K3 dan cara menerapkannya dalam rutinitas kerja. Program komunikasi K3 yang ideal harus mencakup semua aspek keselamatan, mulai dari identifikasi risiko, prosedur, hingga pencegahan kecelakaan. Informasi harus disampaikan secara jelas, konsisten, dan mudah diakses oleh semua level karyawan. Penggunaan beragam media seperti poster, video, buletin, dan pertemuan langsung dapat memperkuat pesan K3, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Dialog dua arah memungkinkan mereka berbagai kekhawatiran, ide, dan saran, meningkatkan rasa memiliki dan komitmen.

Selain itu, peran manajemen dalam mempromosikan budaya keselamatan sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran K3 di tempat kerja. Ketika manajemen memberikan penekanan pada pentingnya keselamatan kerja dan mendukung berbagai inisiatif

keselamatan, pesan tersebut akan sangat berpengaruh dalam membentuk budaya perusahaan yang berfokus pada keselamatan. Manajemen yang menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam mendukung keselamatan akan memberikan contoh yang baik bagi karyawan lain untuk diikuti, dan dengan demikian membantu memperkuat budaya keselamatan yang positif (Ghofur, 2024).

PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO)

Menurut Endang Woro Kasih (Pramnoputra & Enggraini, 2025), Pertamina merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di sektor minyak dan gas bumi (National Oil Company) dan didirikan pada tanggal 10 Desember 1957. Sebagai perusahaan energi nasional, Pertamina menjalankan kegiatan usaha yang mencakup seluruh rantai nilai industri energi, mulai dari eksplorasi dan produksi, pengolahan minyak dan gas, pengelolaan sumber daya energi, hingga aktivitas distribusi bahan bakar minyak (BBM) dan non-BBM ke seluruh wilayah Indonesia. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dan saling bersinergi guna menjamin ketersediaan energi nasional serta mendukung kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

PT Pertamina Hulu Energi (PHE) merupakan anak perusahaan PT Pertamina (Persero). Hingga saat ini, PHE mengelola portofolio dan/atau operasional sebanyak 58 anak perusahaan, 6 perusahaan patungan dan 2 perusahaan afiliasi yang mengelola blok - blok migas di dalam dan luar negeri, serta bergerak di kegiatan usaha hilir migas dan services, dengan jumlah pekerja sampai tahun 2019 sebanyak 2.437 orang.

PT Pertamina Hulu Energi (PHE) menjadi PHE Subholding Upstream, seiring dengan transformasi PT Pertamina (Persero) sebagai holding minyak dan gas migas. Langkah ini akan mendukung pencapaian aspirasi Pertamina 2024, menjadi perusahaan global energi melalui operasi unggul, mempercepat pengembangan usaha, serta meningkatkan kapabilitas dan fleksibilitas.

PT Aroma Operations Services (AOS), yang berdiri tahun 1989 berdasarkan Akta No. 245 tanggal 17 November 1989. AOS merupakan anak perusahaan PT Pertamina (Persero), yang didirikan untuk mendukung operasi kilang petrokimia di Cilacap, Jawa Tengah. Pada tahun 2002 AOS berubah nama menjadi PT Pertamina Energy, dan tahun 2007 menjadi PT Pertamina Hulu Energi (PHE). Perubahan nama tersebut didukung Akta No. 5 tertanggal 4 Agustus 2008, dan berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi (UU Migas).

Berdasarkan UU Migas, PT Pertamina (Persero) harus memisahkan kegiatan usaha hulu serta hili migas. PT Pertamina (Persero) menyerahkan pengelolaan atas Wilayah Kerja (WK) hulu yang dikelola melalui kerja sama dengan pihak ketiga dalam bentuk Joint Operating Body (JOB) maupun Participating Interest (PI), kepada PHE. Penyerahan diikuti pengalihan operasional blok-blok migas kepada anak perusahaan-anak perusahaan PHE, sesuai persetujuan Direksi PT Pertamina (Persero) pada 18 September 2007 dan Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) pada 6 November 2007. PHE memiliki tugas mengelola WK migas PT Pertamina (Persero).

Sejalan pembentukan PT Pertamina (Persero) sebagai Holding migas, pada tahun 2021 PHE ditetapkan menjadi Subholding Upstream, berdasarkan Surat Keputusan Direksi No. Kpts-19/C00000/2020-50 tertanggal 16 Juni 2020. Sesuai dengan Keputusan Pemegang Saham Secara Sirkuler pada tanggal 1 September 2021 tentang Implementasi Pembentukan (Legal End-State) Subholding Upstream, dengan demikian PHE melakukan pengambilalihan seluruh saham milik PT Pertamina (Persero) atas 11 (sebelas) Anak

Perusahaan Hulu PT Pertamina (Persero). PHE Subholding Upstream mengelola WK berdasarkan lima Regional dengan mempertimbangkan aspek volume produksi, regional, dan kompleksitas operasional. PHE Subholding Upstream berperan sebagai planner, validator, dan policy maker. Sementara itu, Regional akan berfokus pada optimizer dan integrator serta peningkatan safety, produksi, dan cadangan migas. Sampai akhir tahun 2021, PHE Subholding Upstream terdiri atas 68 Anak Perusahaan. Selain itu, PHE juga memiliki 6 (enam) perusahaan joint venture.

C.METODE

Penelitian ini dilakukan di PT. Pertamina Hulu Energi Zona 1 North Sumatera Offshore (PHE NSO) Aceh Utara, tepatnya di Desa Blang Lancang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Lokasi ini dipilih karena perusahaan bergerak di sektor industri minyak dan gas yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja tinggi, sehingga strategi komunikasi terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek penting untuk diteliti. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis deskriptif, interpretatif, dan kontekstual. Data diperoleh dari informan utama yang terdiri atas Superintendent HSSE, Supervisor HSSE, serta karyawan lapangan PT. PHE NSO. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian agar mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program K3, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen perusahaan, jurnal penelitian, serta sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi K3 di lingkungan kerja. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai strategi komunikasi perusahaan dalam meningkatkan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja pada karyawan.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) Dalam Meningkatkan Kesadaran Akan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan

Strategi Komunikasi PT PHE NSO

Strategi komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan, khususnya pada sektor industri dengan tingkat risiko kerja yang tinggi. PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) sebagai perusahaan yang bergerak di bidang hulu minyak dan gas bumi menyadari bahwa keberhasilan penerapan K3 tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan prosedur dan peraturan, tetapi juga oleh efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan kepada karyawan. Oleh karena itu, perusahaan merancang strategi komunikasi K3 yang terarah dan berkelanjutan guna memastikan pesan keselamatan dapat dipahami, diterima, dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh karyawan, terutama pekerja lapangan.

Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai rangkaian perencanaan, taktik, dan metode yang disusun dan diterapkan oleh suatu kelompok atau organisasi dalam menjalankan proses komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Strategi ini mencakup seluruh unsur yang terdapat dalam proses komunikasi, sehingga penyampaian pesan dapat berlangsung secara terarah dan efektif. Selain itu, strategi komunikasi merupakan integrasi antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi yang dirancang untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, strategi komunikasi harus mampu menjelaskan langkah-langkah operasional secara praktis, dengan pendekatan yang dapat disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi (Harahap et al., 2022). apak Muhammad Ridha selaku Supervisor HSSE menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran K3 pada karyawan dilakukan melalui proses evaluasi yang berkelanjutan terhadap efektivitas komunikasi yang telah diterapkan. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi komunikasi, misalnya dengan menambah intensitas sosialisasi atau mengganti media komunikasi apabila ditemukan area yang masih memiliki tingkat pemahaman rendah, sehingga pendekatan yang digunakan dapat lebih sesuai dengan karakteristik pekerja (Wawancara, 6 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, pihak HSE PT PHE NSO menekankan bahwa evaluasi menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi K3. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi komunikasi yang telah diterapkan. Ketika ditemukan area kerja atau kelompok karyawan dengan tingkat pemahaman K3 yang masih rendah, pihak HSE akan meningkatkan frekuensi sosialisasi serta menyesuaikan media komunikasi yang digunakan agar lebih selaras dengan karakteristik pekerja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi K3 di PT PHE NSO bersifat adaptif dan berorientasi pada peningkatan efektivitas pemahaman keselamatan kerja.

Menurut Onong Uchjana Effendi (Zamzami & Sahana, 2021), Strategi komunikasi merupakan pedoman yang mengintegrasikan perencanaan komunikasi (communication planning) dan pengelolaan komunikasi (communication management) dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi harus mampu memberikan arahan yang jelas serta menjabarkan langkah-langkah taktis yang perlu dilakukan agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan terarah.

Strategi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menetapkan arah dan tujuan yang harus ditempuh oleh organisasi dalam rangka mewujudkan misinya. Secara umum, strategi mencakup serangkaian tahapan atau langkah sistematis yang dirancang untuk mengarahkan tindakan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti sebagai berikut (Zamzami & Sahana, 2021):

Perencanaan Komunikasi (Communication Planning)

Perencanaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan guna mewujudkan tujuan tersebut. Melalui perencanaan, manajer dapat mengidentifikasi hasil yang diharapkan sekaligus merumuskan cara atau strategi yang tepat untuk mencapainya. Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki perencanaan yang disusun sesuai dengan tujuan dasar organisasi. Perencanaan ini berfungsi sebagai sarana untuk merumuskan secara jelas sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi atau perusahaan, serta menjelaskan bagaimana sasaran tersebut dapat direalisasikan melalui penyusunan dan pelaksanaan berbagai rencana kegiatan yang terstruktur (Zamzami & Sahana, 2021).

Bapak Dani Mustafa selaku Superintendent HSSE PT PHE NSO menyatakan bahwa dalam merencanakan strategi komunikasi K3, perusahaan berfokus pada persiapan kegiatan komunikasi sebelum pekerjaan dimulai dengan menyusun agenda sosialisasi berdasarkan

jenis pekerjaan dan tingkat risiko yang dihadapi. Perencanaan tersebut bertujuan agar pesan keselamatan tidak hanya disampaikan secara umum, tetapi disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan sehingga lebih relevan dan mudah dipahami oleh karyawan (Wawancara).

Dari hasil pernyataan diatas terlihat jelas bahwa perencanaan strategi komunikasi K3 di PT PHE NSO dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada kesiapan komunikasi sebelum kegiatan kerja dilaksanakan. Pihak HSE menyusun agenda sosialisasi K3 dengan mempertimbangkan jenis pekerjaan serta tingkat risiko yang melekat pada setiap aktivitas, sehingga pesan keselamatan tidak disampaikan secara umum, melainkan disesuaikan dengan kondisi aktual di lapangan.

Bapak Muhammad Ridha selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO juga menyampaikan bahwa dalam perencanaan komunikasi K3, setiap individu memiliki peran dalam menyampaikan pesan keselamatan, terutama para pemimpin di setiap fungsi kerja seperti koperasi, maintenance, HSE, dan general service. Menurutnya, para leader pada masing-masing fungsi memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan informasi terkait K3 kepada anggota timnya, sehingga penyampaian pesan keselamatan dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh lingkungan kerja (Wawancara).

Dari hasil wawancara diatas, pernyataan ini menunjukkan bahwa, perencanaan komunikasi K3 di PT PHE NSO dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur organisasi dan tidak hanya menjadi tanggung jawab Divisi HSE semata. Setiap individu memiliki peran dalam menyampaikan pesan keselamatan, khususnya para pimpinan atau leader di masing-masing fungsi kerja, seperti fungsi maintenance, HSE, general service, koperasi, dan unit kerja lainnya. Keterlibatan pimpinan lintas fungsi dalam penyampaian informasi K3 menunjukkan bahwa komunikasi keselamatan dirancang secara terintegrasi dan menyeluruh, sehingga pesan K3 dapat disampaikan secara konsisten di seluruh lingkungan kerja. Melalui peran aktif para leader sebagai komunikator sekaligus teladan, pesan keselamatan menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan diinternalisasi oleh karyawan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kesadaran serta kepatuhan terhadap penerapan K3 di PT PHE NSO.

Bapak Suharmudin selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO menyampaikan bahwa perencanaan komunikasi K3 yang dilakukan oleh fungsi HSE disesuaikan dengan latar belakang karyawan, termasuk dalam pemilihan bahasa, waktu penyampaian, dan media komunikasi yang digunakan. Penyesuaian tersebut bertujuan agar pesan keselamatan dapat diterima dengan baik oleh seluruh pekerja, sehingga efektivitas penyampaian pesan K3 tetap terjaga dan mudah dipahami di lingkungan kerja (Wawancara).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan komunikasi K3 di PT PHE NSO dilakukan dengan menyesuaikan cara penyampaian pesan terhadap latar belakang karyawan yang beragam. Pihak HSE mempertimbangkan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penentuan waktu penyampaian yang tepat, serta pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi kerja agar pesan keselamatan dapat diterima dengan baik. Perencanaan ini dinilai penting untuk menjaga efektivitas penyampaian pesan-pesan K3 sehingga informasi keselamatan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga dipahami dan diterapkan oleh karyawan dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Pengelolaan Komunikasi (Communication Management)

Pengelolaan atau manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “management”. Manajemen adalah konsep perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Aisyah et. al, 2024). Hovland, Janis dan Kelly seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, "communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals". Dengan kata-kata lain komunikasi

adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan se-bagai suatu hal (Arni, 2001).

Bapak Suharmudin selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO menyatakan bahwa setiap pesan keselamatan disampaikan secara terencana dan terkoordinasi, di mana peran HSE tidak hanya menyiapkan materi komunikasi, tetapi juga mengatur alur penyampaian melalui pimpinan di masing-masing fungsi kerja. Melalui pengelolaan komunikasi yang baik, penyampaian pesan K3 diharapkan menjadi lebih konsisten, sistematis, serta mudah dipahami oleh seluruh karyawan, khususnya pekerja lapangan (Wawancara).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa, pengelolaan komunikasi K3 di PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi. Fungsi HSE tidak hanya bertanggung jawab dalam menyiapkan materi keselamatan, tetapi juga mengoordinasikan mekanisme penyampaian pesan melalui pimpinan di masing-masing fungsi. Keterlibatan para leader ini menunjukkan bahwa komunikasi K3 dijalankan secara menyeluruh dan tidak terpusat pada satu bagian saja. Melalui pengelolaan komunikasi yang terarah, konsistensi pesan keselamatan dapat terjaga sehingga memudahkan karyawan, khususnya pekerja lapangan, dalam memahami dan menerapkan pesan K3.

Unsur - unsur Strategi Komunikasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Model Komunikasi Harold D. Lasswell sebagai landasan analisis strategi komunikasi. Model ini dipilih karena mampu menjelaskan proses komunikasi secara sistematis melalui unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek, sehingga relevan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada karyawan.

Menurut Effendy (Kewas & Darmastuti, 2020), berbagai teori komunikasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun dalam kajian strategi komunikasi, model yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dinilai paling relevan sebagai landasan analisis. Lasswell menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat dipahami secara komprehensif dengan menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu Who says what, in which channel, to whom, with what effect. Oleh karena itu, perumusan strategi komunikasi yang efektif harus memperhatikan dan mengaitkan seluruh unsur yang terdapat dalam rumusan Lasswell tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi komunikator sebagai pihak penyampai pesan (who), isi pesan yang disampaikan (says what), media atau saluran yang digunakan (in which channel), sasaran atau penerima pesan (to whom), serta dampak atau efek yang diharapkan dari proses komunikasi (with what effect). Uraian mengenai Model Laswell di jelaskan pada uraian berikut:

Komunikator (Who)

Komunikator merupakan individu yang berperan dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain, di mana pesan yang disampaikan berasal dari proses pemikiran pengirim sehingga perlu dirumuskan dan disusun terlebih dahulu sebelum dikomunikasikan. Bapak Andri Barlian selaku Superintendent HSSE PT PHE NSO menyampaikan bahwa pesan keselamatan di lingkungan perusahaan bukanlah tanggung jawab individu tertentu saja, melainkan dapat dilakukan oleh siapa pun, terutama para leader di setiap fungsi kerja yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan keselamatan kepada timnya (Wawancara).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad Ridha selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO yang menjelaskan bahwa penyampaian pesan keselamatan tidak hanya menjadi tugas fungsi HSE, tetapi juga melibatkan seluruh pihak di perusahaan. Menurutnya, setiap fungsi seperti koperasi, maintenance, RAM, dan fungsi lainnya memiliki leader yang

berperan aktif dalam menyampaikan pesan keselamatan, sehingga komunikasi K3 dapat berjalan lebih merata dan efektif di seluruh lini kerja (Wawancara).

Bapak Suharmudin selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO menegaskan bahwa selama ini kampanye keselamatan tidak hanya dilakukan oleh tim HSE, tetapi juga didorong kepada seluruh leader di berbagai fungsi, termasuk Supervisor Koperasi maupun Supervisor Maintenance. Upaya ini dilakukan agar pesan keselamatan dapat tersampaikan secara luas dan konsisten, serta mampu membangun budaya keselamatan yang kuat di lingkungan kerja perusahaan (Wawancara).

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa penyampaian pesan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) tidak dibebankan kepada individu tertentu atau hanya kepada fungsi HSE, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh unsur organisasi. Pesan-pesan keselamatan dapat disampaikan oleh seluruh pihak di lingkungan perusahaan, terutama para pimpinan pada masing-masing fungsi kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh keterangan para Supervisor HSE yang menegaskan bahwa setiap fungsi, seperti koperasi, maintenance, RAM, dan unit kerja lainnya, turut berperan dalam mengomunikasikan pesan K3 kepada karyawan. Selain itu, perusahaan juga mendorong agar seluruh pimpinan fungsi secara aktif melakukan kampanye keselamatan di lingkungan kerjanya masing-masing. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi K3 di PHE NSO diterapkan secara kolaboratif dan menyeluruh dengan melibatkan peran kepemimpinan sebagai penggerak utama dalam membangun kesadaran serta budaya keselamatan kerja.

Pesan (Says What)

Pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dalam proses komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui bahasa secara tertulis maupun lisan, sedangkan pesan nonverbal dapat berupa gerak tubuh, ekspresi, serta intonasi suara yang mendukung makna komunikasi. Bapak Suharmudin selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO menjelaskan bahwa salah satu bentuk penyampaian pesan K3 dilakukan melalui program safety talk yang diadakan setiap hari Senin, di mana program tersebut berisi pembahasan pesan-pesan keselamatan kerja secara umum dan setiap fungsi di perusahaan secara bergantian menyampaikan materi K3 kepada karyawan (Wawancara, November 2025).

Pernyataan diatas ini menegaskan bahwa PT PHE NSO menerapkan komunikasi K3 yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan melalui pelaksanaan program safety talk. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin ini menjadi media penyampaian pesan-pesan K3 yang bersifat umum. Keterlibatan seluruh fungsi secara bergiliran dalam menyampaikan pesan keselamatan menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan tanggung jawab bersama terhadap penerapan K3, tidak hanya terbatas pada fungsi HSE. Melalui strategi ini, perusahaan berupaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran karyawan terhadap K3 dengan memastikan pesan keselamatan disampaikan secara konsisten dan berulang oleh berbagai pihak di lingkungan kerja.

Media (In Which Channel)

Saluran merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, yang dalam proses komunikasi umumnya memanfaatkan gelombang cahaya dan suara sehingga pesan dapat diterima melalui penglihatan dan pendengaran. Bapak Muhammad Ridha selaku Supervisor HSSE PT PHE NSO menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan berbagai media komunikasi seperti poster keselamatan dan standing banner yang dilengkapi barcode untuk memudahkan karyawan mengakses CLSR serta pesan-pesan K3 secara langsung. Selain itu, penyampaian informasi keselamatan juga

dilakukan melalui kegiatan sosialisasi CLSR sebagai upaya memperkuat pemahaman karyawan terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi K3 di PT PHE NSO dirancang dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keselamatan kepada karyawan. Penggunaan poster dan kampanye keselamatan dalam bentuk standing banner berfungsi sebagai media visual yang mudah dijangkau di lingkungan kerja, sementara keberadaan barcode pada standing banner memudahkan karyawan mengakses informasi CLSR (Company Level Safety Rules) dan pesan-pesan K3 secara cepat. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi CLSR menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi K3 karena memberikan penjelasan secara langsung kepada karyawan, sehingga informasi keselamatan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kesadaran serta kepatuhan terhadap penerapan K3.

Komunikasikan (To Whom)

Komunikasikan merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, baik individu maupun kelompok. Dalam konteks komunikasi K3 di PT PHE NSO, pekerja lapangan berperan sebagai penerima utama pesan keselamatan. Bapak T. Yusrizal Syah selaku pekerja lapangan PT PHE NSO menyampaikan bahwa informasi K3 biasanya diterima melalui briefing langsung dari tim HSE, kegiatan safety talk, serta media komunikasi seperti poster dan banner. Informasi tersebut dinilai sangat penting karena pekerjaan di lapangan memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi, sehingga para pekerja harus memahami dan mematuhi setiap aturan keselamatan yang berlaku (Wawancara).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pekerja lapangan di PT PHE NSO secara aktif menerima pesan-pesan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui berbagai saluran komunikasi yang disediakan oleh pihak HSE, seperti briefing langsung, safety talk, serta media visual berupa poster dan banner. Keberagaman saluran komunikasi ini memudahkan pekerja dalam memahami informasi keselamatan yang disampaikan. Mengingat pekerjaan di lapangan memiliki tingkat risiko yang tinggi, pesan K3 dipandang sebagai informasi yang sangat penting dan harus dipahami serta dipatuhi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi K3 diarahkan secara tepat kepada komunikasikan yang membutuhkan, sehingga mendukung peningkatan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap penerapan keselamatan kerja.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Adlan selaku pekerja lapangan PT PHE NSO yang menjelaskan bahwa pesan-pesan K3 umumnya disampaikan secara langsung oleh tim HSSE maupun pimpinan di lapangan, sehingga para pekerja dapat menerima informasi secara jelas dan segera menerapkannya dalam aktivitas kerja sehari-hari. Menurutnya, penyampaian secara langsung tersebut membantu meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran pekerja terhadap pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja (Wawancara).

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan-pesan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PHE NSO dilakukan secara langsung kepada pekerja lapangan melalui pihak HSSE maupun pimpinan di area kerja. Pola komunikasi langsung ini memungkinkan pekerja menerima informasi keselamatan secara jelas dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Selain itu, keterlibatan pimpinan lapangan sebagai penyampai pesan turut memperkuat kredibilitas dan penerimaan pesan K3. Dengan adanya komunikasi yang bersifat langsung dan berkelanjutan, kesadaran pekerja terhadap pentingnya penerapan K3 meningkat, yang tercermin dari pemahaman dan kepatuhan mereka dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja.

Efek (With What Effect)

Efek merupakan perubahan yang terjadi pada penerima pesan, baik dari segi pemikiran, perasaan, maupun perilaku setelah menerima informasi, yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Bapak T. Yusrizal Syah selaku pekerja lapangan PT PHE NSO menyampaikan bahwa karyawan telah memahami dengan baik prosedur dan kebijakan K3 yang berlaku, yang diperoleh melalui kegiatan safety induction saat pertama bergabung, pelatihan penyegaran tahunan, serta briefing rutin yang terus memperkuat pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan kerja di lingkungan operasional (Wawancara, 5 November 2025).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pemahaman pekerja lapangan terhadap prosedur dan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT PHE NSO dibangun melalui proses komunikasi yang berkesinambungan. Setiap karyawan diwajibkan mengikuti safety induction sejak awal bergabung sebagai langkah dasar untuk memahami standar keselamatan kerja, yang kemudian diperkuat melalui pelatihan penyegaran yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Selain itu, pelaksanaan briefing rutin menjadi sarana untuk terus mengingatkan dan menegaskan kembali pesan-pesan K3 kepada karyawan. Kombinasi dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi K3 diterapkan secara sistematis guna memastikan pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan karyawan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.

Bapak Adlan selaku pekerja lapangan di PT PHE NSO menambahkan bahwa metode penyampaian pesan K3 yang paling mudah dipahami adalah melalui briefing langsung karena penjelasannya disesuaikan dengan aktivitas kerja yang akan dilakukan pada hari tersebut. Melalui briefing, pekerja juga memiliki kesempatan untuk bertanya apabila terdapat hal yang kurang jelas, sehingga pemahaman menjadi lebih optimal. Selain itu, media visual seperti poster dinilai cukup membantu sebagai pengingat terhadap pesan-pesan keselamatan yang harus diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari (Wawancara, 5 November 2025).

Informan mengatakan bahwasanya briefing langsung merupakan metode komunikasi K3 yang paling mudah dipahami oleh karyawan karena penyampaiannya dilakukan secara tatap muka dan disesuaikan dengan aktivitas kerja yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Melalui briefing, karyawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dan mengajukan pertanyaan apabila terdapat informasi yang kurang jelas, sehingga pemahaman terhadap pesan keselamatan menjadi lebih optimal. Sementara itu, poster berfungsi sebagai media pendukung yang membantu mengingatkan kembali pesan-pesan K3 yang telah disampaikan, sehingga kombinasi antara komunikasi langsung dan media visual dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran keselamatan kerja.

Strategi komunikasi K3 di PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) telah diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penyampaian pesan K3 tidak hanya menjadi tanggung jawab fungsi HSE, tetapi melibatkan seluruh unsur organisasi, khususnya pimpinan di masing-masing fungsi kerja. Strategi komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran, seperti safety talk, briefing langsung, sosialisasi CLSR, serta penggunaan media visual berupa poster dan standing banner. Pendekatan komunikasi yang bersifat langsung, partisipatif, dan konsisten ini mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kepatuhan pekerja, khususnya pekerja lapangan, terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan PT PHE NSO.

Pembahasan

Strategi Komunikasi Pt. Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) Dalam Meningkatkan Kesadaran Akan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara dengan pihak HSSE dan pekerja lapangan, dapat dijelaskan bahwa PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) telah merancang dan melaksanakan strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui berbagai saluran komunikasi, seperti safety briefing, penggunaan media visual, serta keterlibatan aktif fungsi HSE. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi strategi komunikasi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan K3 kepada karyawan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hambatan semantik berupa perbedaan tingkat pemahaman karyawan terhadap istilah-istilah teknis K3 yang digunakan dalam proses komunikasi keselamatan. Walaupun istilah tersebut telah distandarkan, tidak semua karyawan, terutama pekerja lapangan, memiliki pemahaman yang sama, sehingga diperlukan penjelasan tambahan untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya hambatan psikologis yang berkaitan dengan kesadaran, sikap, dan pola pikir karyawan terhadap pentingnya keselamatan kerja. Rendahnya motivasi sebagian karyawan untuk mengakses serta menginternalisasi informasi K3 menunjukkan bahwa faktor internal individu turut memengaruhi keberhasilan strategi komunikasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengungkapkan adanya hambatan sosiologis yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan budaya kerja karyawan. Keragaman tersebut menyebabkan penerimaan pesan K3 tidak berlangsung secara merata, di mana sebagian karyawan mampu memahami pesan dengan cepat, sementara karyawan lainnya memerlukan pendampingan serta penjelasan lebih lanjut. Di sisi lain, hambatan mekanis juga ditemukan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media komunikasi. Media visual berupa poster K3 telah disediakan, namun penempatannya yang kurang strategis menyebabkan pesan keselamatan tidak selalu dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh karyawan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pertanyaan penelitian mengenai strategi komunikasi PT PHE NSO dalam meningkatkan kesadaran K3 telah terjawab, yakni strategi komunikasi telah dijalankan tetapi belum sepenuhnya mencapai tingkat efektivitas yang optimal akibat adanya berbagai hambatan komunikasi. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang menyatakan bahwa efektivitas strategi komunikasi K3 dipengaruhi oleh faktor komunikasi internal dan eksternal karyawan dapat dinyatakan terbukti, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan penyesuaian strategi komunikasi agar pesan K3 dapat diterima, dipahami, dan diterapkan secara lebih optimal oleh seluruh karyawan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diterapkan oleh PT Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) telah disusun dan dijalankan dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi sebagaimana dikemukakan dalam Model Komunikasi Lasswell, yaitu komunikator, pesan, media komunikasi, penerima pesan, serta dampak yang diharapkan berupa peningkatan kesadaran K3 pada karyawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk mengidentifikasi strategi komunikasi K3 telah

tercapai, di mana fungsi HSSE berperan sebagai pihak utama dalam penyampaian pesan melalui berbagai saluran komunikasi. Namun demikian, tujuan penelitian dalam mengkaji hambatan strategi komunikasi menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada hambatan semantik, psikologis, sosiologis, dan mekanis. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penerimaan pesan K3 oleh karyawan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah penelitian telah terjawab, yaitu efektivitas strategi komunikasi K3 di PHE NSO dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang bersumber dari kondisi internal dan eksternal karyawan, sehingga diperlukan penguatan dan penyesuaian strategi komunikasi guna mencapai tujuan peningkatan kesadaran K3 secara lebih optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik (Issue January).
- Aisyah Aldi Saputri, N. (2024). Pengelolaan komunikasi pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan pantai koneng medang kampai kota dumai. 13(1).
- Aji, R. (2020). Pengaruh Lasswell Communication Model Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Kepribadian Keirse. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Alawiah, A., Daffa, M., Anggraini, R. T., Islam, U., Sumatera, N., & Lasswell, H. (2024). Pengertian, Perkembangan, Dan Masalah Dasar Filsafat Komunikasi. 5(4), 203–215.
- Amiroh, R. Z., Sunarto, & Suryanto, S. (2025). Pelaksanaan Strategi Komunikasi Keselamatan Kerja. *Interaksi Online*. <https://fisip.undip.ac.id>
- Annurrisa, V., Madura, U. T., & Kamal, K. (2024). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa asli madura dan pendatang di universitas trunojoyo madura. 2(1), 256–269.
- Arni, M. (2001). Komunikasi Organisasi. PT Bumi Aksara.
- Asmira, M., Piza, M. H. D., Febriansyah, R., & Haryati. (2023). Penerapan Strategi Komunikasi Organisasi Di Lembaga Bidang Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4128–4133. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/23471/16489>
- Azwar, S. (2011). Metode Penelitian (Udin (ed.); 1st ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Bensyelin, R. (2024). Daftar Lengkap Peraturan Perundangan K3 yang Berlaku di Indonesia. *Synergi Solusi*. <https://synergysolusi.com/artikel-qhse/daftar-lengkap-peraturan-perundangan-k3-yang-berlaku-di-indonesia/>
- Desmawanto, R. (2023). Kecelakaan Kerja Tewaskan Buruh Migas di Blok Rokan yang Dikelola PHR, 3 Karyawan PT Asrindo Citraseni Satria Dihukum 5 Bulan 15 Hari. *Sabangmerauke News*. <https://www.sabangmeraukenews.com/berita/13189/kecelakaan-kerja-tewaskan-buruh-migas-di-blok-rokan-yang-dikelola-phr-3-karyawan-pt-asrindo-citrasen.html?page=2>
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Fahreza, D., Sugandi, & Nurliah. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Borneo Tri Putra. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 274–287.

- Fazil, M., Andyna, C., & Bahri, H. (2023). Strategi Komunikasi Satgas Covid-19 Dalam Penerapan Protokol Kesehatan di Warung Kopi Kota Lhokseumawe. *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 39–51.
- Fira Alzira Hasibuan, Winda Ardiana, R. P. (2024). 3 1,2,3. 5(1), 243–255.
- Ghofur, M. A. (2024). Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Kunci Keberhasilan Perusahaan Dalam Mengelola Risiko dan Produktivitas. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(2), 116–133. <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i2.2880>
- Harahap, Riski, Z. (2022). Strategi Komunikasi Organisasi (Pertama). PRENADA.
- Hasan, K., Andyna, C., & Bahri, R. (2021). Strategi Komunikasi Persuasif Petugas Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Memberikan Informasi Pembatalan Ibadah Haji 2020-2021 Pada Calon Jamaah Haji. 8(2), 99–107.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taquaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, T. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Online Pedagang Lokal Dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Pada Pasar Pemda Kec Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara). Universitas Malikussaleh.
- Hikmah, & Rahmatullah, S. (2019). Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Balai Besar Industri Hasil Perkebunan Makassar. *Competitiveness*, 8(1), 174–188.
- Hukum, C. J., Shakira, S. A., & Fazil, M. (2024). Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra Positif Pada Kantor Imigrasi Kota Lhokseumawe. 2(4), 833–839.
- Humaizi, Z. (2024). Pengantar Ilmu Komunikasi. PT Media Penerbit Indonesia.
- Kewas, G. S., & Darmastuti, R. (2020). Strategi Komunikasi Antarbudaya Dokter Kepada Pasien Dalam Proses Pelayanan Kesehatan Di Rsu Raffa. 10(2), 60–76. <https://doi.org/10.9744/scriptura.10.2.60-76>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Nadapdap, N., Sitorus, E. S., & Tambunan, T. S. (2023). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *JMRI Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(3), 41–47. <https://doi.org/10.61240/jmri.v1i3.35>
- Paramesti, A., & Setyanto, Y. (2022). Strategi Komunikasi PT Indofarma Tbk dalam Membangun Kepercayaan Konsumen di Masa Pandemi. 62–68.
- Perkasa, T. A., Aditia, R., & Bengkulu, U. (2023). Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis. 1(2), 367–377.
- Pramnoputra, A. D., & Enggraini, E. (2025). Strategi Komunikasi Triple Bottom Line Csr Pt Pertamina Patra Niaga Regional Sumbagsel. 1(1), 1–6.
- ramadhani wida, sahgita maharani. (2024). Mengenal Pertamina Hulu Energi dan Anak Perusahaannya. Kumparan Studio? <https://kumparan.com/kumparanbisnis/mengenal-pertamina-hulu-energi-dan-anak-perusahaannya-234MxD62ft7/full>
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi (Pertama). Graha Ilmu.
- Suryadi, E. (2018). Strategi Komunikasi (sebuah analisis teori dan praktis di era global) (Edisi Pert). PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, E. (2021). Strategi Komunikasi (D. Darmawan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.

- Syahfitri, S. (2025). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe Dalam Pencegahan HIV/AIDS. Universitas Malikussaleh.
- Syahrani, A. A., Silvana, A., Ramadini, S., Hasanah, N., & Arifin, D. (2025). Strategi Komunikasih Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam Meningkatkan Kesadaran Pekerja. 5(2), 5107–5114.
- Tulandi, E. V. (2021). Strategi Komunikasi Akun Instagram UbahStigma Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengenai Kesehatan Mental. *Jurnal Petik*, 7(2), 136–143. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i2.1196>
- Utara, pemerintah kabupaten aceh. (2021). Pertamina Hulu Energi North Sumatera Offshore (PHE NSO) Siap Lakukan Pengeboran Sumur Eksplorasi. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. <https://acehutama.go.id/berita/kategori/ekonomi/pertamina-hulu-energi-north-sumatera-offshore-phe-nso-siap-lakukan-pengeboran-sumur-eksplorasi>
- Yusuf, D., Sari, W. P., Soegiarto, A., Putriana, M., & Rizki, M. F. (2025). Strategi Komunikasi Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Menginformasikan Layanan SAPA 129. 1, 1–12.
- Zamzami, & Sahana, W. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, Volume 2 N, 25–37.

